
ASPEK EMPATI *TREASURE ISLAND*
KARYA ROBERT LOUIS STEVENSON SEBAGAI
KARYA SASTRA INGGRIS ADILUHUNG DAN RELEVANSINYA
PADA ERA DIGITAL

Sekar Yolanda Azza

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Lampung

sekaryolandaazza@gmail.com

ABSTRAK

Pada era digital, teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan batasan antar negara menjadi pudar. Informasi yang didapatkan acap kali berbaur dengan hal-hal negatif sehingga mengikis rasa empati yang dimiliki. Nilai empati yang terkikis dapat mengakibatkan hilangnya tegang rasa sehingga dapat menimbulkan konflik dalam tatanan masyarakat. Membaca adalah salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan rasa empati. Saat ini, sastra adiluhung mulai tidak diminati ditengah arus sastra populer. Untuk meminimalisir hilangnya karya Sastra Inggris adiluhung, penelitian ini mempertemukan mahasiswa muda dan karya sastra adiluhung dalam aspek empati. Data primer yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah narasi serta dialog dalam karya Robert Louis Stevenson yang berjudul *Treasure Island* (1883). Kemudian, data sekunder berupa hasil kuisioner yang ditujukan pada empat (4) mahasiswa Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Lampung. Teori yang akan digunakan dalam membantu penelitian ini adalah teori respons pembaca / *Reader Response* dan teori aspek empati. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Treasure Island* sebagai karya sastra Inggris adiluhung dapat mengasah kemampuan empati para mahasiswa Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Lampung. Kehangatan, kelembutan, rasa peduli dan kasihan adalah aspek empati yang di temukan dalam karya sastra ini. Relevansi *Treasure Island* dengan kondisi era digital saat ini adalah tentang nilai nilai kerjasama, nilai kebaikan hati, dan nilai kekeluargaan.

Kata Kunci: Era Digital, Empati, Karya Sastra Inggris Adiluhung, Respons Pembaca

ABSTRACT

In the digital era, information and communication technology causes the fade of boundaries between countries. The information is often mixed with negative things hence it erodes the sense of empathy. The eroded value of empathy can cause conflict in the social order. Reading is one of the activities that may increase empathy. Nowadays, canon literature is starting to lose interest in the midst of popular literature. To minimize the loss of cannon English Literature, this research meets the young students and cannon literary works by the aspect of empathy. The primary data that will be used in this qualitative research is the narration and dialogue in Robert Louis Stevenson's work entitled *Treasure Island* (1883). Then, secondary data in the form of a questionnaire aimed at four (4) students of English Literature University of Muhammadiyah Lampung. The theories used in this research are

the theory of reader response and the theory of empathy aspects. The results of this study show that *Treasure Island* is a great work of English literature that can develop the empathy skills of English Literature students at the Muhammadiyah University of Lampung. Warmth, tenderness, caring and pity as the aspects of empathy are found in this literary work. *Treasure Island*'s relevance to the current digital era is about the value of cooperation, kindness, and kinship.

Keywords: Digital Era, Empathy, Cannon Literary Work, Reader Response

PENDAHULUAN

Pada era digital, teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan batasan antar negara menjadi pudar. Hal ini seperti mata uang yang memiliki dua sisi, yaitu sisi negatif dan positif bagi generasi muda. Informasi yang didapatkan acap kali berbaur dengan hal-hal negatif sehingga mengikis rasa empati yang dimiliki. Menurut Abrams, kata empati berawal dari kata *Einfuhlung* yang dikembangkan oleh ahli teori Jerman. Empati diartikan sebagai tindakan mengamati suatu hal yang tidak dialami, namun seolah-olah dialami oleh diri sendiri. Hal yang diamati bisa berbentuk manusia, bukan manusia, atau bahkan benda mati (Abrams, 2009). Dari pengertian diatas, empati bisa dikatakan sebagai kepekaan rasa atas kondisi yang dilihat dari perspektif lain.

Nilai empati yang terkikis dapat mengakibatkan hilangnya tegang rasa sehingga dapat menimbulkan konflik dalam tatanan masyarakat. Dengan menjaga nilai-nilai empati khususnya bagi kalangan muda, gempuran konflik pada era digital dapat diminimalisir. Membaca adalah salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan rasa empati. Para pembaca dapat berimajinasi menjadi tokoh dalam cerita yang dibaca sehingga membuka perspektif baru. Dalam sastra, empati digunakan untuk mempengaruhi pembaca dengan tindakan, gerakan, dan sensasi fisik dari suatu hal yang diceritakan penulis (Abrams, 2009). Dengan membaca, generasi muda akan memiliki banyak perspektif dengan menjunjung empati sebagai nilai dalam kehidupan.

Buku bacaan yang tersedia di Indonesia pada era digital cukup beragam, buku-buku digital juga sudah disiapkan oleh pemerintah dengan akses yang gratis. Salah satu aplikasi membaca buku digital gratis adalah iPusnas (Seta, 2020). Survei yang dilakukan *Picodi* pada tahun 2019 mengatakan, dari 75% masyarakat Indonesia yang membaca karya sastra hanya ada 18% yang membaca karya sastra adiluhung (Iswara, 2019). Dari survey diatas, dapat terlihat bahwa sastra adiluhung mulai tidak diminati ditengah arus sastra populer. Hal ini karena adanya stigma kuno pada karya sastra adiluhung yang membuatnya kurang menarik. Guna meminimalisir hilangnya minat baca karya sastra adiluhung, penelitian ini akan mempertemukan generasi muda dan karya sastra adiluhung dalam aspek empati.

Sastra adiluhung adalah karya yang penuh dengan imajinasi dan estetika karakter, narasi struktur gaya bahasa yang unik, serta memiliki pengaruh luas. Sastra adiluhung dapat membuat pembaca ingin terus membaca ulang dan karya ini tidak pernah habis untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada pembacanya (Gao, 2019). Sastra Inggris adiluhung atau *Canon of English Literature* adalah karya sastra yang lahir dan tumbuh di benua Eropa, termasuk Irlandia, Inggris, dan Skotlandia (Abrams, 2009). *Treasure Island* karya Robert Louis Stevenson adalah salah karya Sastra

Inggris adiluhung yang berasal dari Skotlandia. Karya ini ditulis pertama kali pada tahun 1881-1882 dan dicetak ulang oleh Arcturus Publishing pada tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa *Treasure Island* masih diminati hingga kini.

Treasure Island bercerita tentang perburuan harta karun di suatu pulau. Jim Hawkins adalah karakter protagonis yang turut serta dalam kapal bernama *Hispaniola*. Pada mulanya, Jim hanyalah anak yang membantu orangtuanya mengurus penginapan bernama *Benbow Inn*. Suatu hari, seorang bajak laut bernama *Billy Bones* datang ke penginapan Jim tanpa membayar. Hal ini memicu kematian ayah Jim Hawkins dan disusul oleh kematian *Billy Bones*. Karena sudah tidak memiliki uang, Jim memutuskan untuk meninggalkan ibunya dan ikut dalam kapal perburuan harta karun. Dari perburuan harta karun ini dia bertemu dengan banyak karakter lain seperti, *John Long Silver*, *Dokter Livesey*, *Kapten Smollet* dan *Ben Gunn*. Di akhir cerita mereka menemukan harta karun yang sudah lama mereka cari.

Penelitian ini berfokus untuk menjawab bagaimana bentuk aspek empati dalam *Treasure Island* sebagai karya Sastra Inggris adiluhung dan bagaimana relevansi aspek empati dalam novel tersebut dengan era digital saat ini bagi mahasiswa Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Lampung. Subjek penelitian ini adalah empat mahasiswa Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Lampung yang terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki baik yang sudah atau sedang menempuh mata kuliah Pengantar Pengkajian Sastra dan Pengantar Kesusastraan Inggris. Masalah ini diangkat dengan tujuan untuk mengkaji pentingnya memperkenalkan karya Sastra Inggris adiluhung pada mahasiswa Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Lampung. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya dapat mengenal karya Sastra Inggris adiluhung sebagai bagian dari materi sejarah namun dapat mengambil nilai-nilai empati untuk kehidupan bermasyarakat.

Menelisik karya Sastra Inggris adiluhung sangat penting dilakukan khususnya di era digital saat ini. Kepentingan ini didesak untuk mencegah hilangnya karya Sastra Inggris adiluhung dari kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendukung pembelajaran beberapa mata kuliah pada Program Studi Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Lampung. Diharapkan mata kuliah tersebut mampu terintegrasi dan terkoneksi dengan esensi kehidupan para mahasiswa. Kepentingan lain dari penelitian ini adalah agar mahasiswa memiliki beragam perspektif akan sebuah masalah dengan mengedepankan aspek empati yang ada terkandung karya Sastra Inggris adiluhung.

Sebagai karya sastra Inggris adiluhung, *Treasure Island* sudah dijadikan bahan penelitian dari berbagai kajian disiplin ilmu. "*Laundering Treasure in Stevenson's Treasure Island*" (Rhee, 2020) menyelidiki dari sisi politik-ekonomi yang tergeser. Studi ini menyimpulkan bahwa perburuan harta karun berfungsi sebagai alibi ideologis untuk pencucian keuntungan dari perbudakan pada masa itu. Studi selanjutnya berjudul, "*Treasure Island and the Economy of Hegemonic Resistance*" (Hoorvash & Rezvanjoo, 2017). Kedua penulis berpendapat bahwa Stevenson memiliki sikap kritis dan pesimis terhadap sistem hegemoni sosial pada masa itu. Berbeda dengan studi terdahulu, penelitian ini akan berfokus dalam mengkaji penilaian mahasiswa Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Lampung

terhadap *Treasure Island*. Teori respons pembaca oleh Norman Holland dan teori aspek empati oleh Batson & Coke akan digunakan untuk mengkaji penelitian ini.

SUMBER DATA

Sumber data dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pembagian sumber data dimaksudkan agar hasil penelitian lebih terstruktur dan jelas dalam menjawab rumusan masalah. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah narasi serta dialog dalam karya Sastra Inggris adiluhung karya Robert Louis Stevenson yang berjudul *Treasure Island* yang dicetak ulang oleh Arcturus Publishing pada tahun 2019. Kemudian, sumber data sekunder berupa hasil kuisisioner melalui Google Form yang ditujukan pada empat mahasiswa Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Lampung.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan kuisisioner. Teknik dokumentasi (Creswell, 2009) digunakan oleh penulis untuk membaca dengan seksama sumber data berupa *Treasure Island* karya Robert Louis Stevenson guna mendapatkan informasi terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya, teknik kuisisioner (Creswell, 2009) dipilih untuk mengumpulkan data sekunder. Teknik kuisisioner dipilih sebab peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan dijadikan data sekunder dan memilih responden sesuai dengan bidang studi. Kuisisioner diberikan melalui Google Form guna meminimalisir penyebaran virus Corona mengingat situasi pandemik yang belum usai.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif diterapkan guna membantu penelitian ini. Metode Kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2009). Penulis juga menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan saat proses pengambilan data hingga proses analisis (Noor, 2011).

KAJIAN TEORI

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, terdapat dua teori yang digunakan. Teori pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori respons pembaca oleh Norman N. Holland dan teori aspek empati oleh Batson and Coke.

Teori Respons Pembaca (*Reader Response*)

Reader response adalah teori yang berfokus pada respons para pembaca terhadap teks sastra. Teori ini mulai dikenal pada tahun 1970. Para ahli teori respons pembaca percaya bahwa pembaca dan teks tidak dapat dipisahkan. Pembaca tidak hanya menerima makna teks dengan pasif namun dapat membuat makna. Dengan kata lain, setiap pembaca dapat memiliki makna yang berbeda terhadap sebuah teks yang sama. Produksi makna yang diperoleh antara pembacaan pertama dan

kedua dari sebuah teks juga dapat berubah tergantung dari pengalaman, perubahan suasana hati, atau perubahan tujuan membaca (Tyson, 2006).

Aliran teori respons pembaca yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoanalisis respons pembaca oleh Norman N. Holland. Aliran teori ini berpendapat bahwa pembaca memproduksi dan menafsirkan teks berdasarkan identitas mereka (Carter, 2006). Holland percaya bahwa motif pembaca berpengaruh dalam proses membaca. Menurutnya, proses interpretasi merupakan proses psikologis dibandingkan proses intelektual. Sebuah interpretasi sastra dapat mengungkapkan makna teks, namun psikoanalisis respons pembaca dapat mengungkapkan sisi psikologi pembaca. Bagi Holland, tujuan aliran ini adalah penggabungan empati pembaca dengan penulis (Tyson, 2006).

Secara rinci, teori ini mengungkap produksi makna, menitikberatkan pada eksplorasi kesan pembaca pada teks yang dibaca, pemahaman pembaca terhadap isu utama dan opini pembaca terhadap beberapa aspek yang terkait dengan isu empati. Selanjutnya, teori ini mengungkap eksplorasi perspektif baru pembaca dari segi psikologi. Eksplorasi terakhir adalah aspek interaksi antara pembaca, teks, dan respons sebagai hal yang saling berpengaruh dalam proses membaca. Oleh sebab itu, teori ini sangat penting dalam mengungkap aspek empati yang dirasakan oleh mahasiswa Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Lampung.

Studi menunjukkan bahwa penerapan teori respons pembaca sangat penting untuk membuat siswa terlibat dengan teks. Hal ini membantu siswa berinteraksi dengan teks dari perspektif pribadi, membantu mereka untuk mengatur ide-ide, mengurangi kecemasan, dan mengasah pemikiran kritis (Pasaribu & Iswandari, 2019). Pendekatan respon pembaca menempatkan pembaca di tempat sentral dalam melakukan interpretasi makna. Interpretasi ini akan masuk ke dalam kesadaran pembaca dan mempengaruhi perspektif pembaca di kehidupan nyata (Carlisle, 2000).

Teori Aspek Empati

Menurut Daniel Goleman dalam *Working with Emotional Intelligence*, empati adalah kesadaran akan perasaan, kebutuhan, dan perhatian orang lain (Goleman, 2000). Dengan demikian, empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami perasaan, keinginan, pikiran, dan perilakunya. Empati tidak hanya mengenali, tetapi juga menghargai dan menghormati perasaan orang lain. Empati juga dapat berarti sikap dalam memperlakukan orang lain dengan kebaikan. Ini adalah nilai yang sangat diperlukan manusia sebagai makhluk sosial.

Edward B. Titchener, perwakilan dari psikolog Amerika pada tahun 1909 menerjemahkan *Einfühlung* ke dalam bahasa Inggris dan istilah empati dengan cepat menjadi populer di Barat (Gao, 2019). Penggunaan empati adalah bagian penting dari teknik konseling yang dikembangkan oleh psikolog Amerika, Carl Rogers. Ia percaya bahwa untuk tumbuh, seseorang membutuhkan lingkungan yang memberikan ketulusan, penerimaan, dan empati. Karya sastra adalah salah satu media yang dapat merangsang pembaca untuk bereksperimen lebih bebas. Saat membaca, karakter dan cerita yang membantu pembaca untuk membuka sudut pandang baru (Cress & Holm, 1998).

Menurut Batson & Coke dalam Davis, empati memiliki beberapa aspek yaitu kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan (Davis, 1996). Kehangatan tercipta atas rasa cinta atau kasih sayang terhadap orang lain. Kelembutan adalah bagaimana seseorang bertindak dan bertutur secara lemah lembut. Sedangkan peduli adalah rasa yang ditunjukkan dengan perhatian pada orang lain maupun lingkungan. Sedangkan kasihan, memiliki fokus pada rasa welas asih dan bersikap iba atas sesuatu yang menimpa orang lain.

Empati untuk karya sastra memerlukan elemen identitas, situasi, dan perasaan, dan tidak harus memiliki karakteristik yang kompleks atau realistis. Penelitian dalam psikologi mengatakan adanya perbedaan empati tiap individu tergantung dari pengaruh lingkungan mereka tumbuh dan berkembang (Keen, 2007). Karya sastra dianggap sebagai bagian dari lingkungan pembaca, sehingga dapat menimbulkan imajinasi dan ekspresi empati. Empati cenderung muncul melalui penyampaian karakter dan dialog antar karakter dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data yang dilakukan menggunakan teori reader respons, ditemukan empat aspek empati di dalam novel *Treasure Island* karya Robert Louis Stevenson. Menurut empat mahasiswa, aspek empati yang ditemukan adalah kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan. Dialog, narasi, latar belakang, dan unsur intrinsik lain dalam novel dapat menyentuh empati para mahasiswa saat membacanya.

Kehangatan

Perasaan hangat secara intrinsik merupakan fenomena emosional ketika kita berbicara tentang empati. Hati yang hangat untuk berempati memiliki kapasitas memproduksi makna, kepuasan, dan bahkan kemajuan dalam kehidupan sosial. Selain itu, kehangatan juga dianggap sebagai ciri khas kemanusiaan yang berarti adanya penghargaan dan penghormatan terhadap setiap manusia (Herimanto & Winarno, 2016). Melalui data dibawah, peneliti dapat melihat psikologi mahasiswa melalui rasa kehangatan di era digital.

Menurut responden 1, kehangatan dalam novel ini ditemukan ketika Jim Hawkins sebagai karakter utama dalam novel disambut hangat oleh pria asing. Karakter pria tersebut bernama Long John Silver. Kehangatan dapat terlihat dari kalimat "*Long John Silver greeted me warmly*" (Stevenson, 2019). Konteks dari data yang dimaksud oleh responden 1 adalah ketika Jim Hawkins sedang berada di dalam kapal yang bernama *Hispaniola* dan bertemu pertama kalinya dengan Long John Silver. Pada mulanya Jim Hawkins beranggapan bahwa Long John Silver adalah pria berkaki satu seperti yang diceritakan oleh Billy Bones. Cara Long John Silver menyapa Jim dengan ramah membuat responden 1 merasakan kehangatan.

Responden 2 menyebutkan rasa kehangatan dapat ditemukan pada saat Jim Hawkins menggambarkan senyuman Long John Silver. Tergambar dalam kalimat "*He was tall and strong, with a smiling face as big as ham*" (Stevenson, 2019). Data ini menunjukkan saat Long John Silver memberikan senyuman yang ramah pada saat menyambut Jim Hawkins diatas kapal *Hispaniola*.

Responden 2 merasakan kehangatan dari senyuman di wajah Long John Silver yang sebesar daging ham. Serupa seperti responden 1, karakter Long John Silver tidaklah menyeramkan seperti karakter bajak laut yang difikirkan oleh responden 2.

Responden 2 juga merasakan kehangatan pada saat membaca kalimat *“he was also charming and friendly, and we were soon good friends”* (Stevenson, 2019). Konteks dari data ini adalah saat Ben Gunn menyambut Jim Hawkins meskipun itu adalah kali pertama mereka berjumpa. Ben Gunn adalah mantan bajak laut yang mendiami suatu pulau selama tiga tahun. Saat itu, kapal Jim Hawkins sedang berlabuh di pulau tersebut dan Jim bertemu dengan Ben Gunn. Jim Hawkins yang mencoba untuk kabur dan berniat mencari harta karun sendiri merasa bahwa Ben Gunn dapat diandalkan. Responden 2 merasakan kehangatan yang tergambar dari perasaan Jim Hawkins terhadap Ben Gunn.

Bagi responden 3, rasa kehangatan tergambar dalam kalimat *“I can help you, Jim,” he said with a pleasing smile*”. (Stevenson, 2019). Kalimat ini diucapkan oleh Ben Gunn saat ingin membantu Jim Hawkins melarikan diri dari kapal yang membawanya mencari harta karun. Jim Hawkins mencoba untuk mencari harta karun seorang diri sebab merasa tidak percaya dengan para awak kapal termasuk Long John Silver. Saat proses melarikan diri, Ben Gunn memberikan tawaran bantuan kepada Jim. Dari data ini, responden 3 mengungkapkan bahwa sikap menolong dapat menimbulkan rasa kehangatan.

Responden 4 melihat rasa kehangatan muncul dalam kalimat *“When Dr. Livesey appeared at the fort. He had come, he said, to treat the wounded pirates. It was jus duty as a doctor to heal the sick and injured, whoever they were.”* (Stevenson, 2019). Konteks dari kalimat ini adalah saat dokter Livesey memeriksa keadaan awak kapal pencarian harta karun yang terserang demam. Dokter Livesey karakter yang berperan sebagai dokter dan hakim dalam cerita. Responden 4 mengatakan bahwa sikap hangat dari Dr. Livesey sebagai dokter membantu dan memberi pertolongan kepada yang terluka siapapun itu membuatnya merasakan rasa kehangatan serta rasa kemanusiaan yang kuat.

Dari data yang sudah disebutkan oleh para mahasiswa sebagai responden, dapat terlihat adanya rasa kehangatan dalam novel *Treasure Island* karya Robert Louis Stevenson. Rasa kehangatan itu dipicu dari senyuman, ucapan, sapaan, dan juga aksi nyata kemanusiaan yang dilakukan oleh karakter dalam cerita. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa sebagai pembaca dapat turut merasakan apa yang dirasakan oleh para karakter. Dalam kata lain, mereka dapat berimajinasi dan menginterpretasikan makna karya sastra.

Kelembutan

Kelembutan berada dalam kategori positif yang ditandai dengan kepedulian, cinta, dan kasih sayang. Secara keseluruhan, kelembutan berbeda dari kesedihan dan kegembiraan. Kelembutan adalah salah satu komponen penting dari empati (Kalawski, 2010). Data yang dijabarkan oleh para responden mencakup opini mereka atas perasaan kelembutan yang terdapat dalam novel *Treasure Island*. Data dibawah berupa narasi dan juga dialog karakter. Untuk menelisik empati para mahasiswa, aspek kelembutan penting untuk dikaji.

Bagi responden 1, kelembutan dapat terlihat dari data “*our costumers were mostly polite people from the nearby village.*” (Stevenson, 2019). Konteks kalimat ini adalah ketika Jim Hawkins sebagai narator menerangkan bahwa penginapan yang dimiliki oleh orang tuanya selalu didatangi oleh tamu yang sopan. Namun suatu hari penginapan tersebut di datangi oleh Billy Bones, seorang bajak laut yang menginap beberapa bulan tanpa membayar. Menurut responden 1, kelembutan warga sekitar penginapan sangat baik dibandingkan dengan tamu dari luar warga sekitar yaitu Billy Bones.

Responden 2 merasakan kelembutan seorang Ibu saat Jim Hawkins kembali selepas berburu harta karun di luar pulau. “*I entered the Admiral Benbow Inn and threw myself into my mother's arms, my Treasure Island adventure was finally over.*” (Stevenson, 2019). Petualangan harta karun memaksa Jim untuk pergi ke luar pulau. Setelah ayah Jim wafat, Ibunya mengurus segala kebutuhan penginapan. Kebutuhan hidup yang membuat Jim harus turut serta memburu harta karun dan meninggalkan Ibunya seorang diri. Ketika Jim pulang, sambutan dari Ibunya memberikan sentuhan rasa kelembutan bagi responden 2.

Kelembutan juga ditemukan oleh responden 3 dalam kalimat “*Take me with you off this horrible island!*” He cried. “*Please!*”. Ben Gunn yang sudah tiga tahun tinggal di pulau terpencil menginginkan Jim untuk membawanya turut serta dalam pencarian harta karun. Saat Ben Gunn ingin membantu Jim melarikan diri dari kapal Hispaniola, kemudian Jim diminta dengan lembut untuk membantunya. Kelembutan dirasakan responden 3 sebab Ben Gunn adalah karakter lelaki tua yang meminta bantuan seorang pemuda yaitu Jim Hawkins. Sikapnya yang sopan bahkan pada pemuda, membuat sosok Ben Gunn terlihat penuh rasa kelembutan.

Saat berada di tengah perjalanan menuju pulau harta karun, responden 4 menemukan kelembutan yang terpancar dari kalimat Jim Hawkins. “*The words reminded me of my mother and the happy times we had spent together at the Admiral Benbow. How I longed to be back there!*” (Stevenson, 2019). Ketika Jim mendengar suara nyanyian melintasi laut yang tenang dan gelap, dia teringat pada ibunya dan saat-saat bahagia yang mereka habiskan bersama di penginapan mereka. Jim mengungkapkan sangat ingin kembali ke sana dan berkumpul dengan ibunya. Bagi responden 4, kelembutan terlihat saat Jim merindukan ibunya.

Empat data diatas dari masing-masing responden mengungkapkan bahwa kelembutan di dalam Novel *Treasure Island* dapat terlihat dari sikap warga sekitar penginapan tempat Jim tinggal, kesopanan Ben Gunn, dan kerinduan Jim akan ibunya. Kelembutan yang ditemukan mahasiswa dalam penelitian ini menandakan bahwa pembaca tidak hanya secara pasif menerima makna dari penulis cerita namun juga membuat arti makna dari cerita yang dibaca. Dalam kata lain, mahasiswa secara aktif membaca dan merespon melalui emosi mereka tentang apa yang penulis sampaikan.

Kepedulian

Rasa yang ditunjukkan dengan perhatian pada orang lain maupun lingkungan adalah bentuk dari rasa kasihan. Batson & Coke mengatakan rasa kasihan adalah salah satu rasa yang menunjukkan empati (Davis, 1996). Dari membaca mahasiswa mampu menemukan dan memahami rasa kepedulian yang mereka miliki. Rasa kepedulian ini bisa muncul dalam bentuk yang berbeda-beda tergantung bagaimana pembaca mengartikan suatu cerita.

Terlepas dari penampilan Long John Silver yang menakutkan, keramahan dan kesopanannya tidak pernah tampak palsu atau manipulatif. Menjelang akhir perjalanan, Long John Silver berkata bahwa Jim mengingatkannya pada dirinya ketika masih muda. Demikian juga Jim yang menyebut Long John Silver orang terbaik di kapal, *“When Silver left us we all agreed he was the ideal man for our voyage to Treasure Island.”* (Stevenson, 2019). Secara keseluruhan, perilaku Silver menunjukkan bahwa dia lebih dari sekadar penjahat bagi Jim. Bagi responden 1, hal ini menunjukkan kepedulian dari sisi Jim sebab ia masih mengingat Long John Silver dan segala kebaikannya.

Responden 2 mengungkapkan rasa kepedulian saat Jim peduli dengan keselamatan dirinya. *“The scene had been so cruel, so bloodthirsty, that I fainted. When I came to, I was terrified that I'd be Silver's next victim. Heart pounding, I sprinted into the woods.”* (Stevenson, 2019). Kejadian ini terjadi saat Jim Hawkins melihat Long John Silver membunuh salah satu awak kapal. Khawatir menjadi korban berikutnya, Jim memutuskan untuk melarikan diri dari misi pencarian harta karun. Kepedulian dengan diri sendiri termasuk dalam sikap *“Self Reliance”* atau kemandirian. Sikap ini dibutuhkan dalam menghadapi tekanan sosial dalam masyarakat.

Kepedulian menurut responden 3 terlihat saat Kapten Smollet tetap mengatur awak kapal dengan baik saat terjadi perlawanan di pulau harta karun. Jim menganggap Smollet sebagai sosok inspirasional yang kompeten dan dapat diandalkan. Ketika Redruth tertembak oleh seorang pemberontak, Kapten Smollet sangat peduli dengan awak kapal lainnya, dia menyusun strategi sehingga tidak ada lagi korban jiwa. *“Captain Smollet kept our spirits up. He gives us all position and a job to do.”* (Stevenson, 2019). Strateginya untuk membuat awak aman membuat responden 3 merasakan kepedulian yang diberikan Kapten Smollet.

Bagi responden 4, kepedulian terlihat dari karakter dr. Livesey saat memeriksa Billy Bones. *“Dr. Livesey told Captain Bones that if he went on drinking rum he would die.”* (Stevenson, 2019). Konteks kalimat ini adalah saat dr. Livesey memeriksa ayah Jim Hawkins di dalam penginapan. Disaat yang bersama, dr. Livesey melihat Billy Bones yang sedang menginap di penginapan keluarga Jim terjatuh akibat penyakit *stroke*. Kepedulian dr. Livesey membuatnya melarang Billy Bones untuk mengkonsumsi rum. Sebab jika Billy Bones tetap mengkonsumsi rum maka dia akan meninggal dalam kurun waktu satu minggu.

Dalam aspek kepedulian, semua responden menyatakan dapat merasakan kepedulian dari dalam cerita di novel tersebut. Kepedulian terasa saat karakter Jim Hawkins peduli pada Long John Silver dan pada dirinya sendiri. Rasa kepedulian lainnya terlihat pada karakter Kapten Smollet dan dokter Livesey. Aspek kepedulian adalah salah satu tanda bahwa responden dapat membangun empati dari membaca cerita *Treasure Island*. Emosi yang dirasakan pembaca akan membangun imajinasi yang baik sehingga mereka dapat memiliki sudut pandang baru dan sikap kritis dalam menghadapi masalah dikemudian hari.

Kasih

Rasa kasihan yang dirasakan oleh responden 1 terjadi ketika Jim bertemu dengan Ben Gunn. *“He was a man! His hair and beard hung down to his shoulders, his skin was backed black by the*

sun, and his clothes were rags." (Stevenson, 2019). Pada saat pertemuan ini, kapal Hispaniola yang sedang membawa Jim Hawkins sedang bersandar. Saat Jim memutuskan untuk melarikan diri, ia bertemu dengan sosok yang berpakaian lusuh dan kulit yang menggelap. Sosok tersebut ialah Ben Gunn yang telah berada di hutan selama tiga tahun. Di dalam hutan, Ben Gunn membuat kapal dengan tangannya sendiri untuk mencari harta karun.

Bagi responden 2, rasa kasihan muncul saat Billy Bones meninggal dunia. Billy Bones adalah bajak laut dan pecandu alkohol yang mengingap di Benbow Inn milik keluarga Jim Hawkins. Saat Billy Bones terkena stroke, Dokter Livesey mencoba untuk memperingati dia bahwa dia akan mati jika terus minum. *"The shock was too much for him. He swayed and fell to the floor. Dead."* (Stevenson, 2019). Billy Bones meninggal setelah menerima peringatan dan mengakibatkan dia meninggal. Responden 3 menyatakan meskipun sikap Billy Bones buruk, tetapi kejadian ini menimbulkan rasa kasihan.

Responden 3 juga merasakan kasihan terhadap Ben Gunn namun bukan karna penampilannya, tetapi karna Ben Gunn tidak memiliki teman. *"My name is Ben Gunn, and you are the first person I have spoken to for three years."* (Stevenson, 2019). Selama tiga tahun mendiami pulau tak berpenghuni, Ben Gunn akhirnya bisa melakukan interaksi sosial dengan Jim Hawkins. Rasa kasihan yang dirasakan oleh responden 2 adalah rasa kasihan terhadap individu yang tidak memiliki teman. Ben Gunn merasakan susah dan senang seorang diri di dalam hutan tanpa ada yang menemani.

Meskipun Long John Silver digambarkan sebagai karakter yang menyeramkan, namun bagi responden 4 Long John Silver memiliki sisi yang menyedihkan. Dengan hanya memiliki satu kaki, dia tetap menjadi bajak laut dan semangat dalam memburu harta karun. *"His name was Long John Silver and he had one leg"* (Stevenson, 2019). Konteks dari kalimat ini adalah saat Jim Hawkins mendeskripsikan Long John Silver di awal mereka bertemu di atas kapal Hispaniola. Walaupun dia juga digambarkan sebagai seorang bajak laut yang licik, namun keadaan fisiknya membuat responden 4 merasa iba kepadanya.

Rasa kasihan yang fokus pada rasa welas asih dan bersikap iba pada orang lain dapat dirasakan oleh semua responden. Dalam *Treasure Island*, rasa kasihan dirasakan saat melihat penampilan dan keadaan Ben Gunn, kematian Billy Bones, serta kondisi fisik Long John Silver. Para pembaca merespon unsur intrinsik dalam novel dengan emosi yang berbeda-beda. Variasi data yang diberikan oleh responden menandakan bahwa emosi yang dirasakan bergantung pada pengaruh lingkungan pembaca. Rasa kasihan adalah salah satu aspek empati yang dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat.

Relevansi *Treasure Island* pada Era Digital

Pada awalnya, *Treasure Island* berjudul *The Sea Cook: A Story for Boys* mulai ditulis pada tahun 1881 oleh Robert Louis Stevenson. Inspirasi cerita ini berasal dari anaknya bernama Lloyd Osbourne yang sedang bermain dengan sekotak cat sehingga membuat Stevenson menggambar peta harta karun. Stevenson menyelesaikan cerita ini dalam dua minggu dan diterbitkan sebagai serial di majalah *Young Folks* pada Oktober 1881 hingga Januari 1882 kemudian terbit dalam bentuk buku pada Desember 1883. Kemudian, *Treasure Island* mulai mendapat perhatian kritis bukan hanya

karena signifikansinya sebagai titik balik karir Stevenson, tetapi juga karena kualitas sastra dan imajinatif intrinsiknya (Hammond, 1984).

Treasure Island yang lahir pada abad ke-19 masih terus dikaji hingga era digital sebab tergolong sebagai karya sastra Inggris adiluhung. Digitalisasi dapat menciptakan peluang baru dan ancaman baru. Jika masyarakat di era digital terbawa arus dan tidak mahir dalam penggunaan teknologi, maka akan berdampak buruk bagi kehidupan bermasyarakat. Menurut para ilmuwan, perubahan digital dapat diibaratkan dengan tsunami yang cepat. Mereka juga mengklaim bahwa implementasi pembangunan berkelanjutan dan integrasi digitalisasi dapat menjadi kunci untuk memperluas skala akses segala bidang (Gapsalamov, Akhmetshin, Bochkareva, & Vasilev, 2020).

Empat mahasiswa Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Lampung sebagai responden diminta untuk menjawab bagaimana relevansi aspek empati dalam novel *Treasure Island* dengan era digital saat ini dengan teori respons pembaca. Bagi responden 1, relevansi dalam novel dengan era digital saat ini adalah kerja sama tim dalam mencapai usaha. Hal yang tidak pernah lekang oleh waktu adalah prinsip bila ingin mencapai suatu tujuan maka diperlukan kerja sama tim yg baik. Gambaran kerjasama antar bajak laut, awak kapal, dan anggota lainnya dalam kapal pencarian harta karun sangat penting. Harta karun yang dituju tidak akan bisa didapatkan jika mereka bersikap egois.

Responden 2 mengatakan walaupun zaman telah berubah dan dampak negatif digitalisasi mulai tampak tetapi masih ditemukan beberapa relevansi antara abad ke-19 dan era digital. Beberapa relevansi tersebut adalah, kebaikan dan keramahan karakter, nilai kekeluargaan khususnya anak dan orang tua, serta kepedulian berbagi pada orang yang membutuhkan. Namun, responden 2 menilai era digital semakin buruk dibandingkan era saat *Treasure Island* ini ditulis. Sebab, di era digital aksi merugikan orang lain seperti peperangan, berebut kekuasaan atau kekayaan bisa dilakukan menggunakan teknologi modern.

Sama seperti responden 1, responden 3 mengatakan relevansi *Treasure Island* dengan era digital saat ini adalah perjuangan untuk meraih sesuatu. Dibutuhkan kerjasama antar tim yg jujur dan tidak tamak agar tujuan dapat berhasil. *Treasure Island* juga mengajarkan untuk berani melewati hal terburuk untuk mendapatkan yg terbaik. Hal-hal baik inilah yang masih harus dilakukan oleh masyarakat di era digital saat ini. Aspek empati harus tetap dijaga untuk membentuk masyarakat yang baik dan lingkungan yang sehat.

Responden 4 juga mengatakan hal yang serupa dengan responden 1 dan responden 2. Relevansi antara karya sastra Inggris adiluhung dengan era digital saat ini adalah semangat kerjasama yang baik dalam menjalankan usaha. Nilai kerjasama masih harus dijunjung di era digital ini, sebab kerjasama yang baik menandakan masyarakat mampu bergotong royong. Meskipun era digital membawa kemajuan teknologi namun jangan sampai nilai-nilai baik dalam masyarakat terkikis.

Dari data yang dihimpun melalui responden, seluruhnya mengatakan bahwa *Treasure Island* sebagai karya sastra Inggris adiluhung masih relevan dibaca hingga era digital. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam karya ini masih bisa dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Teori reader response yang digunakan mampu menunjukkan perasaan empati para responden. Teori ini berpendapat bahwa individu menciptakan makna teks berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sehingga setiap

interpretasi bersifat subjektif dan unik (Adhani, 2018). Meskipun jarak penulisan buku jauh dengan abad ke-21 namun nilai moral yang disampaikan melalui karakter dan unsur intrinsik lainnya mengandung relevansi nilai untuk kehidupan di era digital. Relevansi yang didapat adalah nilai kerjasama, nilai kebaikan hati, dan nilai kekeluargaan.

SIMPULAN

Treasure Island sebagai karya sastra Inggris adiluhung sangat baik untuk mengasah kemampuan empati para mahasiswa Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Lampung. Mereka tidak hanya sekedar membaca dan meneliti unsur intrinsik *Treasure Island* karya Robert Louis Stevenson, namun juga melatih imajinasi dan emosi. Kehangatan, kelembutan, rasa peduli dan kasihan sebagai aspek empati dapat mereka temukan dalam karya sastra ini. Hal ini menandakan bahwa teori respons pembaca yang mengatakan bahwa pembaca secara aktif dapat membuat makna dari karya sastra adalah benar.

Tidak dipungkiri bahwa digitalisasi membuat manusia menjadi individualis, namun *Treasure Island* sebagai karya sastra Inggris adiluhung ini membawa pesan yang masih bisa dipakai hingga era digital. Meskipun karya sastra ini jauh lahir sebelum era digital namun pesan yang terkandung tidak lekang oleh zaman. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk tidak membaca karya sastra Inggris adiluhung. Karya sastra Inggris adiluhung tidak kalah dengan karya sastra Inggris populer, sehingga para pembaca tidak perlu khawatir tertinggal zaman. *Treasure Island* juga dapat melatih rasa empati sehingga pembaca dapat hidup bermasyarakat dengan baik ditengah gempuran era-digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. (2009). *Glossary of Literary Terms*. Massachusetts: Wadsworth Publishing Company.
- Adhani, J. A. (2018). READER APPROACH IN LEO TOLSTOY'S NOVEL "ANNA KARENINA". *Apollo Project: Jurnal Ilmiah Program Studi Sastra Inggris*, Vol.7, No.1, hlm. 1-10.
- Carlisle, A. (2000). Reading logs: An Application of Reader Response Theory in ELT. *ELT*, 12-19.
- Carter, D. (2006). *The Pocket Essential Literary Theory*. Great Britain: Pocket Essentials.
- Cress, S. W., & Holm, D. T. (1998). *Developing Empathy Through Children's Literature*. South Bend: Indiana University South Bend.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication, Inc.
- Davis, M. H. (1996). *Empathy A Social Psychological Approach*. London: Routledge.
- Gao, Y. (2019). Education of Literary Classic and Cultivation of Empathy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research Vol. 378*, 38-42.
- Gapsalamov, A. R., Akhmetshin, E., Bochkareva, T., & Vasilev, V. (2020). Digital Era: Impact on the Economy and the Education System (Country Analysis). *Utopía y Praxis Latinoamericana*, 170-186.
- Goleman, D. (2000). *Working with Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.

-
- Hammond, J. (1984). *A Robert Louis Stevenson Companion: A guide to the novels, essays, and short stories*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Herimanto, & Winarno. (2016). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoorvash, M., & Rezvanjoo, S. (2017). Treasure Island and the Economy of Hegemonic Resistance. *Journal of Language Horizons*, 89-105.
- Iswara, A. J. (2019, June 08). *Opini*. Diambil kembali dari Good News From Indonesia: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/06/08/jenis-buku-apa-yang-paling-laris-di-indonesia>
- Kalawski, J. P. (2010). Is tenderness a basic emotion? *Springer Science+Business Media*, 158-167.
- Keen, S. (2007). *Empathy and the Novel*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Pasaribu, T. A., & Iswandari, Y. A. (2019). A Reader Response Approach in Collaborative Reading Projects to Foster Critical Thinking Skills. *LLT Journal*, 231-245.
- Rhee, S. K. (2020). Laundering Treasure in Stevenson's Treasure Island. *International Research in Children's Literature 13.1*, 15-30.
- Seta, L. (2020, Februari 28). *Education*. Diambil kembali dari IDN Times: <https://www.idntimes.com/life/education/layangseta/fakta-ipusnas-aplikasi-baca-buku-gratis-c1c2/full>
- Stevenson, R. L. (2019). *Treasure Island*. London: Arcturus Publishing.
- Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York: Routledge.

